

PENDEKATAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM MENGATASI KRISIS MORAL DI KALANGAN SISWA

Ni Wayan Arsini
SMKN 5 Denpasar

Corresponding author: Ni Wayan Arsini
Email: arsiniw935@gmail.com

Abstract

The issue of moral crisis among students has become a serious challenge for education in the digital era. This study was conducted to explore the role and pedagogical approaches of Hindu Religious Education in responding to moral decline among students. The research employed a qualitative content analysis method with a literature study approach. Data were collected from primary sources namely Hindu scriptures such as the Bhagavad Gita and Sarasamuccaya, and secondary sources in the form of textbooks and scientific articles. Data were analyzed thematically through open coding, categorization into descriptive themes, and synthesis of analytical themes. The findings show that the internalization of Hindu ethical values such as Tri Kaya Parisudha, Catur Paramita, Tri Parartha, and Tri Hita Karana has strong relevance in shaping students' character. These values function not only as normative teachings but as pedagogical tools for developing moral reasoning, empathy, and spiritual consciousness. The study found that the moral crisis is not solely due to technological disruption or weak family support, but also due to a lack of reflective, affective, and contextual character education. Therefore, the study suggests that Hindu Religious Education should be reformulated into an integrative and transformative learning space that bridges cognition, affection, and spiritual practice. The goal is to produce students who are not only intellectually competent but also ethically responsible and spiritually grounded.

Keywords: *Hindu Ethics, Moral Crisis, Hindu Education, Students*

Abstrak

Fenomena krisis moral di kalangan siswa menjadi tantangan kritis dalam dunia pendidikan kontemporer, ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang seperti perundungan, intoleransi, dan degradasi nilai tanggung jawab. Pendidikan Agama Hindu memiliki potensi strategis dalam menanggulangi isu ini melalui pendekatan berbasis nilai etika dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan pendidikan dalam Pendidikan Agama Hindu dalam proses internalisasi nilai-nilai moral siswa melalui studi literatur yang fokus pada integrasi nilai *Tri Kaya Parisudha*, *Catur Paramita*, *Tri Parartha*, dan *Tri Hita Karana*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis isi kualitatif. Data dikumpulkan dari teks-teks suci Hindu (Bhagavad Gita, Sarasamuccaya) serta literatur sekunder berupa buku ajar dan artikel ilmiah. Teknik analisis menggunakan sintesis tematik yang mengidentifikasi tema deskriptif dan analitik terkait relevansi nilai-nilai etika Hindu dalam merespons krisis moral siswa. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai etika Hindu memiliki kekuatan pedagogis transformatif dalam membentuk kesadaran moral, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial siswa. Strategi internalisasi nilai yang efektif meliputi pendekatan kontemplatif-reflektif, pembelajaran berbasis pengalaman, narasi moral, integrasi kurikulum, dan dukungan budaya sekolah berbasis nilai. Penelitian ini merekomendasikan

reformulasi pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang lebih reflektif, afektif, dan kontekstual guna memperkuat pendidikan karakter siswa secara holistik.

Kata kunci: Etika Hindu, Krisis Moral, Pendidikan Hindu, Siswa

PENDAHULUAN

Fenomena krisis moral di kalangan siswa menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan saat ini. Prof. Dr. Haedar Nashir, seorang Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengatakan masalah etika dan moral masih melekat dengan kelemahan karakter masyarakat Indonesia (Grehenson, 2024). Terjadinya krisis moral ini selain menjadi perhatian Masyarakat juga menjadi tantangan yang cukup besar bagi pengembangan Pendidikan di Indonesia (Joko, 2025; Pratiwi, 2024). Pendidikan terkhusus Pendidikan formal memiliki pekerjaan rumah yang besar untuk hal ini.

Beberapa perilaku seperti tindakan kekerasan, perundungan (*bullying*), penyalahgunaan teknologi, serta degradasi nilai tanggung jawab dan empati menjadi indikator menurunnya kesadaran etis di kalangan peserta didik. Globalisasi nilai dan dominasi budaya populer seringkali mengaburkan orientasi moral yang sebelumnya ditopang oleh institusi keluarga dan pendidikan agama. Keluarga sebagai tempat Pendidikan pertama bagi seorang anak sangat perlu untuk memberikan tuntunan praktis terkait etika agar anak bisa menjadi pribadi yang paham akan makna tindakan bermoral dan beretika. Demikian juga halnya dengan Pendidikan agama, Pendidikan ini hadir bukan hanya mengenai keyakinan, tetapi menanamkan konsep agar setiap insan mampu memanusiaikan manusia.

Pendidikan agama dalam Pendidikan formal, memberikan muatan materi sesuai dengan standar kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Indikator ketercapaian ketuntasan belajar,

diukur melalui hasil evaluasi kognitif siswa yang diberikan melalui ujian akhir semester. Akan tetapi berbicara tentang muatan Pendidikan Agama, aspek afektif menjadi hal yang sangat penting untuk mendapat perhatian. Ukuran moral dan etika siswa akan tercermin melalui sikap yang ditunjukkan. Pendidikan agama adalah muatan Pelajaran yang special, keberhasilannya tidak cukup hanya dari nilai angka, tetapi dari adab dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa. Hal inilah yang penting untuk dikedepankan sehingga perihal moral dan etika bisa lebih dipantau oleh guru.

Beberapa penyebab terjadinya krisis moral pada siswa antara lain adalah ketahanan keluarga yang buruk, lingkungan sosial yang buruk, dan ketidakbijakan siswa dalam memanfaatkan teknologi (Permana, 2021). Penguatan nilai filosofi agama (*tattva*) dan ajaran etika (*susila*) menjadi hal penting yang bisa dilakukan dalam upaya melahirkan para siswa yang memiliki integritas serta kesadaran spiritual yang memicu Tindakan preventif akan lahirnya krisis moral di kalangan siswa (Oktaviani, 2025).

Penelitian terdahulu dari (Kusuma & Wardana, 2024) menyoroti terkait rendahnya etika siswa di era modernisasi ini. Dipaparkan bahwa penekanan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dan *Tat Tvam Asi* menjadi landasan yang mampu mengarahkan para siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan moral bagus dan etika yang terpelajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Hindu memiliki peran strategis sebagai ruang pembinaan etika dan spiritualitas. Namun, implementasi Pendidikan Agama

Hindu selama ini cenderung bersifat kognitif-doktrinal dan kurang memberi ruang pada internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menanamkan karakter melalui nilai-nilai etika Hindu yang hidup.

Permasalahan yang berupaya dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pendekatan Pendidikan dalam Pendidikan Agama Hindu dalam internalisasi nilai-nilai moral kepada siswa? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara kritis pendekatan pendidikan dalam Pendidikan Agama Hindu melalui studi literatur. Fokusnya adalah pada empat kerangka nilai utama, yaitu *Tri Kaya Parisudha*, *Catur Paramita*, *Tri Parartha* (*Asih*, *Punia*, *Bhakti*), dan *Tri Hita Karana*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) dengan analisis isi kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral dalam Pendidikan Agama Hindu dan relevansinya dalam merespons krisis moral siswa. Sumber data primer terdiri dari teks-teks suci Hindu, khususnya Bhagavad Gita dan Sarasamuccaya, yang mengandung ajaran etika dan spiritualitas Hindu, sedangkan sumber sekunder mencakup buku ajar Pendidikan Agama Hindu serta artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu identifikasi dan seleksi dokumen berdasarkan relevansi topik. Data dianalisis dengan metode sintesis tematik (*thematic synthesis*), yang melibatkan tahapan koding bebas terhadap data teks, pengelompokan menjadi tema-tema deskriptif, dan pengembangan tema analitik yang mengaitkan nilai-nilai moral Hindu seperti dharma, susila, subhakarma, dengan isu-isu

seperti perundungan, ketidakjujuran, dan pencurian di kalangan siswa. Untuk memastikan validitas data, digunakan strategi triangulasi sumber serta *audit trial* yang mendokumentasikan seluruh proses analisis secara sistematis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna teks religius dan aplikasinya dalam konteks pendidikan karakter berbasis agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Moral Siswa dan Tantangan Pendidikan

Krisis moral yang terjadi di kalangan siswa dewasa ini merupakan fenomena yang kompleks dan semakin mengkhawatirkan. Berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti perundungan, intoleransi, konsumsi konten digital yang tidak layak, dan lunturnya rasa hormat terhadap guru serta orang tua menjadi gejala nyata dari degradasi nilai-nilai etika. Fenomena ini tidak terbatas pada lingkungan perkotaan saja, tetapi juga menjangkiti peserta didik di wilayah pedesaan dan di jenjang sekolah dasar. Dalam konteks era digital, siswa memiliki akses yang luas terhadap informasi namun tidak selalu dilengkapi dengan kapasitas kritis dan etis untuk memilah mana yang bermoral dan mana yang tidak.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa generasi Z, kelompok usia yang saat ini mendominasi jenjang pendidikan dasar hingga menengah mengalami ketimpangan antara kecakapan digital dan kedewasaan moral. Generasi ini cenderung memiliki keterampilan teknologi tinggi, namun masih rendah dalam penalaran moral dan kesadaran etika (Maesak et al., 2025). Ketidakseimbangan ini memperkuat kecenderungan permisif terhadap penyimpangan perilaku yang sebelumnya masih dianggap menyimpang oleh generasi sebelumnya. Oleh karena itu, pendidikan

karakter yang berakar pada nilai spiritual dan kultural menjadi sangat mendesak untuk diperkuat dalam sistem pendidikan nasional.

Terjadinya krisis moral siswa dalam perspektif Hindu dapat dilihat sebagai akibat dari melemahnya internalisasi nilai-nilai *tattwa*, *susila*, dan *acara* dalam proses pendidikan. (Ariyoga, 2025) menegaskan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Lontar Dharma Sasana seperti *satya* (kejujuran), *dama* (pengendalian diri), dan *santi* (kedamaian) mulai tersisih dari kurikulum yang lebih menekankan pada aspek kognitif dan capaian akademik. Hal ini menunjukkan adanya pemisahan yang tajam antara pendidikan intelektual dan pendidikan moral, padahal keduanya semestinya berjalan beriringan sebagai fondasi kepribadian siswa.

Di sisi lain, tantangan pendidikan di era digital tidak hanya mencakup akses informasi yang semakin terbuka, tetapi juga menyangkut bagaimana mendampingi siswa dalam mengelola kebebasan digital secara etis. Dalam konteks ini, peran Pendidikan Agama Hindu menjadi sangat penting sebagai basis pembentukan integritas moral dan spiritual siswa. (Oktaviani, 2025) menekankan bahwa revitalisasi nilai-nilai *tattwa* dan etika Hindu perlu dilakukan secara kontekstual dan kreatif, menyesuaikan dengan gaya belajar dan karakter generasi digital. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu tidak cukup bersifat dogmatis, melainkan harus aplikatif dan reflektif terhadap tantangan kehidupan nyata siswa.

Penerapan nilai-nilai Hindu telah terbukti memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa. Integrasi ajaran etika Hindu dalam kurikulum Pendidikan Agama Hindu dapat mereduksi perilaku agresif dan meningkatkan empati siswa terhadap sesama. Pembelajaran nilai ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan

diintegrasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun rumah (Suardinata, 2024). Pendidikan Agama Hindu dapat menjadi instrumen penting dalam membangun budaya damai di sekolah yang mengedepankan etika dan moral siswa.

Pentingnya pendidikan karakter dengan mengedepankan etika dan moral ditengarai sebagai solusi strategis untuk memperbaiki perilaku siswa di era globalisasi digital. Pendidikan Agama menawarkan pendekatan holistik yang tidak hanya mendidik akal, tetapi juga membentuk hati dan Tindakan (Fadhilah et al., 2025). Hal inilah yang berupaya dikedepankan dalam Pendidikan Agama Hindu yang mengutamakan keharmonisan antara nilai moral individu, sosial, dan kosmis.

Peran guru pendidikan agama juga sangat vital dalam pembentukan moral siswa. Guru agama bukan sekadar penyampai materi, melainkan sosok teladan (*role model*) yang dapat menjadi rujukan moral bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Ikhwan, 2024). Dalam tradisi Hindu, sosok guru dikenal sebagai *acarya*, yaitu pemimpin spiritual yang tidak hanya mengajarkan, tetapi juga menghidupi nilai-nilai kebenaran dan kebajikan. Keteladanan guru menjadi elemen penting dalam menjembatani antara idealisme nilai agama dan realitas praktik di sekolah.

Krisis moral juga mengarah pada menurunnya keterampilan sosial siswa dalam berinteraksi secara sehat. Berbagai kegiatan positif di sekolah dapat dijadikan sebagai sarana efektif untuk membentuk karakter sosial siswa, seperti kerja sama, kepedulian, dan disiplin (Anjelita & Persada, 2024). Dalam pendidikan Hindu, kegiatan seperti ini dapat dikontekstualisasikan sebagai bentuk implementasi *karma yoga*, yaitu pengabdian tanpa pamrih sebagai jalan

spiritual. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan integratif yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan praksis sosial.

Melihat kondisi ini, reformulasi strategi pendidikan karakter berbasis nilai religius menjadi hal yang sangat mendesak. Penanaman nilai-nilai moral tidak bisa lagi dilakukan secara konvensional melalui ceramah atau hafalan semata, melainkan melalui metode yang menyentuh dimensi afektif dan kontekstual siswa. Pendidikan Agama Hindu perlu diorientasikan sebagai ruang refleksi diri dan pembentukan nilai, bukan sekadar pemahaman kognitif terhadap doktrin agama. Strategi ini akan memberikan ruang tumbuh bagi nilai-nilai luhur seperti *sraddha* (keyakinan), *bhakti* (pengabdian), dan *tyaga* (pengorbanan) sebagai fondasi karakter spiritual siswa.

Dengan demikian, krisis moral siswa bukan hanya disebabkan oleh pengaruh media digital atau lingkungan sosial, melainkan juga karena lemahnya desain pendidikan karakter yang kontekstual dan integratif. Pendidikan Agama Hindu, dengan kekayaan nilai-nilai spiritual dan etisnya, memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan tersebut. Namun, agar potensinya optimal, Pendidikan Agama Hindu harus mampu merespons zaman dengan pendekatan pedagogis yang kreatif, reflektif, dan relevan dengan realitas siswa saat ini. Tujuan akhir dari pendidikan bukan hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiaikan dan memuliakan karakter peserta didik.

Pendekatan Etika Hindu dalam Pendidikan Moral

Dinamika pendidikan modern memberikan Gambaran bahwa pendidikan karakter sering kali kehilangan ruh spiritual dan kebijaksanaan etis yang mendalam. Pendekatan apatis terhadap pembentukan karakter cenderung reduksionis dan

berorientasi pada pengendalian perilaku eksternal dan berimplikasi bagi moral siswa. Dalam konteks ini, ajaran-ajaran etika Hindu seperti Tri Kaya Parisudha, Catur Paramita, Tri Parartha, dan Tri Hita Karana menawarkan sebuah paradigma alternatif yang tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga memperhalus kesadaran batin dan spiritualitas siswa. Nilai-nilai ini bukan sekadar warisan budaya, melainkan sumber transformasi moral yang kontekstual dan operasional dalam sistem pendidikan.

Ajaran Tri Kaya Parisudha menekankan penyucian pikiran (*manacika*), ucapan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*) sebagai jalan pembentukan integritas personal. Ajaran ini akan mengedepankan munculnya penguatan dalam diri untuk menjadi pribadi yang berintegritas dengan kesatuan antara pikiran, perkataan dan perbuatan. Dalam Bhagavad Gita XVII.15 dituliskan

*" anudvegakaram vākyam
satyam priyahitam ca yat,
svādhyāyābhyasanam caiva
vānmayam tapa ucyate. "*

Artinya:

“Ucapan kata-kata yang tidak menyakitkan hati, bebas dari hinaan, yang mengandung kebenaran, menyenangkan dan bermanfaat, serta pembiasaan pelajaran dari Veda yang rutin; ini dikatakan adalah pertapaan dari ucapan” (Pudja, 2021).

Sloka ini menggarisbawahi pentingnya wacika parisudha, yang dalam praktik pendidikan dapat direalisasikan melalui pelatihan komunikasi santun dan penulisan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan seperti pelaksanaan ajaran *Tri Kaya Parisuda* secara rutin efektif membentuk kesadaran etis siswa sejak dini (Pramana et al., 2024; Widayatha, 2025). Namun, (Trisnawati, 2025) menyoroti bahwa tanpa keteladanan moral dari guru, internalisasi nilai ini akan tereduksi menjadi formalitas simbolik.

Penting dicatat bahwa penyucian tindakan juga ditegaskan dalam Sarasamuccaya sloka 74-76 berikut ini.

*“Prawrttyaning manah rumuhun
ajarakena, telu kwehnya,
pratyekanya, si tan engine
adengkya ri drbyaning len, si tan
krodha, ring sarwa sattwa, si
mamituhwa ri hana ning
karmaphala, nahan tang tiga
ulahaning manah, kahrtaning
indriya ika.”*

Terjemahannya:

“Tindakan dari gerak pikiran terlebih dulu akan dibicarakan, tiga banyaknya, perinciannya : tidak ingin dan dengki pada kepunyaan orang lain, tidak berikap gemas kepada segala mahluk, percaya akan kebenaran ajaran karmaphala, itulah ketiganya perilaku pikiran yang merupakan pengendalian hawa nafsu” (Sudharta, 2009).

*“Nyang tanpa prawrttyaning wak,
pat kwehnya, pratyekanya, ujar
ahala, ujar aprgas, ujar picuna,
ujar mithya, naha tang pat
singgahananing wak, tan
ujarakena, tan anggena – ngenan,
kojaranya.”*

Terjemahannya:

“Inilah yang tidak patut timbul dari kata-kata, empat banyaknya, yaitu perkataan jahat, perkataan kasar menghardik, perkataan memfitnah, perkataan bohong (tak dapat dipercaya), itulah keempat harus disingkirkan dari perkataan, jangan diucapkan, jangan dipikir-pikir akan diucapkan” (Sudharta, 2009).

*“Nihan yang tan ulahakena,
syamatimati mangahalahal, si
paradara, nahan tang telu tan
ulahakena ring asing ring parihasa,
ring apatkala, ri pangipyan tuwi
singgahana jugeka.”*

Terjemahan :

“Inilah yang tidak patut dilakukan : membunuh, mencuri, berbuat zina, ketiganya itu jangan hendaknya dilakukan terhadap siapapun, baik secara berolok – olok, bersenda gurau, baik dalam keadaan dirundung malang, keadaan darurat dalam khayalan sekalipun, hendaknya dihindari saja ketiganya itu” (Sudharta, 2009).

Beberapa petikan sloka di atas menekankan pentingnya keutuhan antara aspek kognisi moral dan afeksi spiritual. Melalui pendekatan reflektif-kontemplatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, guru dapat mengarahkan siswa untuk tidak sekadar memahami moral sebagai peraturan, tetapi sebagai manifestasi dharma dalam kehidupan sehari-hari. Jika Tri Kaya Parisudha membangun kontrol diri internal, maka Catur Paramita mendorong siswa untuk berelasi secara empatik dan berkesadaran sosial. Nilai *maitri* (kasih), *karuna* (welas asih), *mudita* (sukacita atas kebaikan orang lain), dan *upeksha* (keseimbangan batin) berperan besar dalam membentuk kecerdasan emosional. Sehubungan dengan itu, dalam Bhagavad Gita XII.13 menyatakan sebagai berikut.

*“Adveṣṭā sarvabhūtanāṃ
maitraḥ karuṇa eva ca,
nirmamo nirahaṅkāraḥ
samaduhkhasukhaḥ kṣamī.”*

Terjemahannya:

“Ia yang tidak mempunyai kebencian pada makhluk apapun, yang ramah-tamah dan mempunyai rasa kasih, bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam kesakitan dan kesenangan dan pemberi maaf” (Pudja, 2021).

Petikan sloka tersebut mengisyaratkan bahwa penting bagi Pendidikan untuk dapat membangun sikap penuh rasa cinta dalam menghindari terjadinya kerusakan moral siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang berlandaskan nilai Catur

Paramita, mampu memperkuat solidaritas antarsiswa serta menurunkan potensi konflik sosial di kelas (Rudiarta, 2020, 2025). Penting bagi guru untuk dapat menekankan siswa agar selalu bersikap empatik, menjadikan belas kasih serta kasih sayang sebagai kompetensi dasar dalam kehidupan sosial siswa.

Sementara itu, ajaran Tri Parartha, yakni asih, punia, dan bhakti, memperluas cakupan karakter ke dimensi sosial dan spiritual. Implementasi ajaran Tri Parartha dalam dunia pendidikan bukan hanya meningkatkan partisipasi keagamaan, tetapi juga membangun kepekaan sosial siswa (Pratama, 2023). Hal ini diperkuat dengan petikan sloka Bhagavad Gita III.10 berikut.

*“sahayajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā
purovāca prajāpatiḥ,
anena prasaviṣyadhvam
eṣa vo ‘stviṣṭakāmadhuk.”*

Terjemahannya:

“Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui *yajña*, berkata: dengan ini engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu” (Pudja, 2021).

Petikan sloka ini mengisyaratkan bahwa semua yang ada di dunia ini adalah berawal dari *yajña*, jadi sudah seharusnya kita sebagai insan manusia dapat selalu melakukan yadnya, baik dewa *yajña*, manusa *yajña*, atau jenis *yajña* lainnya. Makna dari pengorbanan (*yajña*) dalam sloka ini bukan semata ritual, tetapi kerja nyata yang berlandaskan cinta kasih dan pengabdian. Sayangnya, bhakti kadang hanya dipahami sebagai praktik ritualistik, melalui ajaran Pendidikan Agama Hindu inilah kita harus menggeser makna religiositas dari sekadar ibadah menuju pelayanan sosial yang inklusif, menumbuhkan karakter altruisme (kepedulian) sejati pada siswa.

Sebagai kerangka integratif, Tri Hita Karana memformulasikan hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan (parahyangan), sesama manusia (pawongan), serta alam (palemahan). Bhagavad Gita V.29 menyatakan:

*“bhoktāraṁ yajñatapasāṁ
sarvalokamaheśvaram,
suhṛdaṁ sarvabhūtānāṁ
jñātvā mām sāntimṛcchati”.*

Terjemahannya:

“Dengan mengetahuiku sebagai yang menikmati yajña dan pertapaan, Yang Maha Besar, Penguasa Seluruh Dunia, Teman dari Semua Makhluk, ia mencapai ketenangan” (Pudja, 2021).

Petikan sloka ini menggarisbawahi bahwa kehidupan religius tak dapat dipisahkan dari tanggung jawab ekologis dan sosial. Hubungan vertikal harus diimbangi dengan hubungan horizontal yang sama kualitasnya. Hal ini penting untuk dapat menciptakan keseimbangan serta keharmonisan bagi *Bhuana Agung* maupun *Bhuana Alit*. Integrasi Tri Hita Karana dalam kehidupan sosial dan spiritual di lingkungan sekolah mampu menciptakan budaya sekolah yang harmonis secara spiritual dan ekologis (Puspayanti et al., 2023). Sebagai ilustrasi aplikatif, (Suryawan et al., 2022) menunjukkan bahwa pelibatan siswa dalam proyek penghijauan dan pemilahan sampah berdasarkan ajaran palemahan melatih tanggung jawab ekologis yang kini makin urgen. Apabila hal ini mampu dibudayakan kepada para siswa, tentunya akan memberikan sebuah dorongan positive bagi penumbuhan etika dan moral baik di kalangan siswa.

Dari keseluruhan ajaran tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa nilai-nilai etika Hindu bukan hanya relevan secara normatif, tetapi juga memiliki implikasi pedagogis yang kuat dalam membentuk manusia utuh. Integrasi nilai-

nilai *Tri Kaya Parisudha*, *Catur Paramita*, *Tri Parartha*, dan *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu memungkinkan terciptanya pembelajaran yang bersifat transformatif, dari kognitif menuju afektif, dari instruksional menuju reflektif, dan dari individual menuju sosial-spiritual. Guru, sekolah, dan keluarga harus bersinergi menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai ini secara holistik dan berkelanjutan.

Strategi Internalisasi Nilai Etika Hindu bagi Siswa

Strategi internalisasi nilai etika Hindu bagi siswa merupakan langkah konkret dalam menjawab tantangan degradasi moral. Internalisasi tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi membutuhkan proses afektif dan partisipatif yang mendorong siswa mengalami, merefleksikan, dan mewujudkan nilai dalam tindakan nyata. Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, internalisasi nilai etika menuntut pendekatan yang sinergis antara pembelajaran konseptual, praktik spiritual, dan interaksi sosial yang bernilai (Mahardika, 2025; Sanjaya & Juliana, 2023).

Salah satu strategi utama adalah pendekatan kontemplatif-reflektif yang memungkinkan siswa untuk merenungi nilai-nilai dharma dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat mengintegrasikan praktik meditasi ringan atau pemusatan pikiran sebagai bentuk latihan *manacika parisudha*, di mana siswa diajak menyadari pikiran negatif dan menggantinya dengan niat baik (Hardianta, 2024; Yuliasuti, 2022). Strategi ini memiliki relevansi kuat dengan model pendidikan kesadaran moral berbasis nilai-nilai dharma yang mana pembentukan karakter dimulai dari pengolahan batin.

Strategi kedua adalah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang melibatkan siswa secara langsung dalam aktivitas bernilai (Asad et al., 2021; Kong, 2021). Proyek pelayanan sosial, kerja bakti lingkungan, dan penggalangan dana sebagai praktik *Tri Parartha* mendorong keterlibatan emosional dan pemaknaan spiritual terhadap nilai pengabdian dan kasih. (Sumertini & Sutresna, 2024) menuliskan bahwa kegiatan berbasis pengalaman mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan spiritual pada siswa usia dini secara efektif.

Ketiga, pendekatan pedagogi naratif melalui cerita itihasa dan purana masih relevan dalam menyampaikan nilai etika Hindu secara simbolik dan komunikatif (Arsini et al., 2023; Yuliantari, 2024). Kisah Yudhistira sebagai personifikasi kejujuran dan kesabaran atau Rama sebagai teladan bakti dan kebenaran dapat menjadi rujukan moral yang kuat. Strategi ini terbukti efektif membentuk orientasi nilai siswa melalui identifikasi tokoh pendidikan karakter berbasis cerita efektif dalam membentuk empati dan pemahaman etis (Lickona et al., 2007).

Keempat, strategi internalisasi juga harus melibatkan keluarga sebagai mitra Pendidikan (Sitorus, 2024). Orang tua sebagai *role model* etis memiliki peran besar dalam penguatan nilai di luar sekolah. Melalui komunikasi yang terarah dan kegiatan spiritual keluarga seperti sembahyang bersama, siswa dapat mengalami kontinuitas nilai antara rumah dan sekolah. Keterlibatan orang tua menjadi hal yang sangat penting dalam menumbuhkan konsistensi nilai dan moralitas anak.

Kelima, strategi internalisasi nilai hendaknya dilaksanakan melalui dialog nilai yang terbuka dan partisipatif di kelas (Ahmadi & Gunarti, 2023). Guru berperan

sebagai fasilitator nilai yang mengarahkan siswa untuk berdiskusi, mempertanyakan, dan mengambil keputusan moral berdasarkan ajaran Hindu. Pendekatan ini membangun otonomi moral siswa dan menghindarkan pendidikan nilai dari dogmatisasi. UNESCO dalam laporan globalnya merekomendasikan pendidikan nilai berbasis dialog sebagai cara membangun kompetensi etik dan tanggung jawab sosial dalam konteks global (Carney, 2022).

Keenam, pemanfaatan teknologi berbasis nilai menjadi strategi penting di era digital (Maerani, 2015). Guru perlu menciptakan konten digital seperti video edukatif, infografis, dan kuis interaktif tentang nilai-nilai Hindu agar siswa terlibat secara kreatif dan reflektif. Strategi ini tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga membangun literasi digital etis, sehingga media digital dapat menjadi sarana internalisasi nilai spiritual yang efektif jika diarahkan secara etis.

Ketujuh, penting untuk menerapkan pendekatan integratif dalam semua mata pelajaran, tidak hanya dalam Pendidikan Agama Hindu (Hidayah, 2015). Nilai-nilai etika Hindu seperti ahimsa, satya, dan tyaga dapat diintegrasikan ke dalam pelajaran lain seperti IPS, Bahasa Indonesia, atau Seni Budaya. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai bukan domain eksklusif agama, tetapi menjadi prinsip transdisipliner yang menyatukan seluruh kurikulum

Kedelapan, strategi internalisasi juga memerlukan sistem dukungan kelembagaan melalui budaya sekolah berbasis nilai. Kebijakan sekolah yang mendukung kegiatan spiritual, etika komunikasi antarwarga sekolah, dan simbol-simbol religius di lingkungan fisik sekolah menjadi penguat atmosfer nilai (Budhayana, 2024). Sekolah menjadi ekosistem pendidikan nilai, bukan sekadar

tempat belajar kognitif. Budaya sekolah yang bernilai secara konsisten menjadi fondasi kuat pembentukan karakter siswa.

Keberhasilan strategi internalisasi nilai etika Hindu bergantung pada sinergi antara desain kurikulum, metode pedagogis, keteladanan guru, keterlibatan keluarga, dan dukungan komunitas sekolah. Internalisasi nilai bukanlah proses instan, tetapi sebuah proses spiritual-psikologis yang berkelanjutan dan holistik. Dengan strategi yang kontekstual dan reflektif, Pendidikan Agama Hindu dapat menjawab tantangan krisis moral dan membentuk generasi yang beretika, spiritual, dan bertanggung jawab sosial. Strategi internalisasi nilai etika Hindu dalam Pendidikan Agama Hindu merupakan respons sistemik dan dinamis terhadap tantangan krisis moral siswa. Pendekatan yang beragam, mulai dari kontemplatif, naratif, eksperiensial, hingga berbasis teknologi, menunjukkan bahwa internalisasi nilai harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan praksis sosial siswa. Strategi ini bukan sekadar solusi teknis, melainkan bentuk rekonstruksi pedagogis yang berlandaskan dharma. Pendekatan ini berupaya mengintegrasikan secara simultan antara nilai Hindu dengan metode pembelajaran progresif yang kontekstual, yang memungkinkan pembentukan karakter yang spiritual, sosial, dan ekologis secara bersamaan. Dengan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan, mulai dari guru, keluarga, sekolah, hingga media digital, strategi ini dapat memperkuat fungsi Pendidikan Agama Hindu sebagai instrumen transformatif dalam membentuk generasi yang berakhlak dan berdharma.

PENUTUP

Simpulan

Krisis moral yang melanda siswa pada era digital bukan hanya merupakan refleksi dari pengaruh eksternal seperti

media dan perubahan sosial, melainkan juga disebabkan oleh lemahnya integrasi nilai-nilai etika ke dalam sistem pendidikan secara menyeluruh. Fenomena luntarnya rasa hormat, maraknya perundungan, dan rendahnya kepedulian sosial menandakan terjadinya ketidakseimbangan antara kecakapan kognitif dan kedewasaan moral siswa. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Hindu memiliki posisi strategis sebagai ruang pembentukan karakter yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Beberapa pendekatan etika Hindu yang relevan untuk mengatasi terjadinya krisis moral adalah seperti Tri Kaya Parisudha, Catur Paramita, Tri Parartha, dan Tri Hita Karana. Ajaran Etika Hindu ini mampu menyediakan kerangka pedagogis yang integral untuk membangun harmoni antara pikiran, ucapan, tindakan, serta relasi sosial dan spiritual. Strategi internalisasi nilai yang bersifat reflektif-kontemplatif, berbasis pengalaman, naratif, digital, hingga transdisipliner terbukti menjawab kebutuhan pembelajaran moral yang tidak dogmatis, melainkan kontekstual dan berorientasi pada praktik kehidupan nyata siswa. Adapun Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upayanya menawarkan model konseptual dan praktis strategi internalisasi nilai etika Hindu yang bersifat holistik dan aplikatif. Dengan memperkuat posisi Pendidikan Agama Hindu sebagai instrumen pendidikan nilai, maka krisis moral siswa dapat ditangani bukan hanya dengan pendekatan represif, tetapi melalui rekonstruksi kesadaran etis yang berakar pada dharma. Temuan ini juga memperluas cakupan peran guru agama sebagai acarya, bukan sekadar pengajar, melainkan sebagai fasilitator moral dan transformator spiritual dalam kehidupan siswa.

Saran

Diperlukan pelatihan guru Pendidikan Agama Hindu agar mampu mengimplementasikan pendekatan nilai dalam pembelajaran secara holistik dan kreatif. Kurikulum Pendidikan Agama Hindu juga perlu dikembangkan agar lebih kontekstual dan integratif dengan pendidikan karakter nasional yang terintegrasi dengan nilai etika Hindu. Pemerintah melalui Ditjen Bimas Hindu juga diharapkan dapat menyediakan modul, pelatihan, dan media pembelajaran berbasis nilai-nilai Hindu secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., & Gunarti, T. T. (2023). Strategi Komunikasi Partisipatif Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 35–44.
- Anjelita, K., & Persada, Y. I. (2024). Krisis Moral Generasi Z: Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Pramuka di Sekolah Dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 48–63.
- Ariyoga, I. N. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Luhur Dalam Lontar Dharma Śāsana Sebagai Fondasi Pendidikan Sasana Hindu Di Era Modern. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 262–281.
- Arsini, N. W., Rajendra, I. M., & Oktaviani, N. M. A. D. (2023). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Melalui Metode Dasa Dharma. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(02), 109–121.
- Asad, M. M., Naz, A., Churi, P., & Tahanzadeh, M. M. (2021). Virtual reality as pedagogical tool to enhance experiential learning: a systematic literature review. *Education Research International*, 2021(1), 7061623.
- Budhayana, I. M. (2024). Eco-Spirituality Pendidikan Agama Hindu: Peran Konsep Tri Hita Karana dalam

- Membentuk Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Widyalaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 154–162.
- Carney, S. (2022). *Reimagining our futures together: a new social contract for education: by Unesco, Paris, UNESCO, 2021, 186 pages, ISBN 978-92-3-100478-0*. Taylor & Francis.
- Fadhilah, N., Usriadi, A. Y., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 230–237.
- Grehenson, G. (2024). *Haedar Nashir: Indonesia Tengah Hadapi Krisis Moral dan Etika*. Universitas Gadjah Mada.
<https://ugm.ac.id/id/berita/haedar-nashir-indonesia-tengah-hadapi-krisis-moral-dan-etika/>
- Hardianta, I. N. M. (2024). Revitalisasi Nilai-Nilai Hindu dalam Tradisi Nyepi: Strategi Ketahanan Budaya dan Spiritual di Tengah Krisis Global. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 42–51.
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran tematik integratif di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34–49.
- Ikhwan, R. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Ketahanan Mental Siswa Sekolah Dasar di Tengah Krisis Moral. *Khidmat*, 2(1), 79–83.
- Joko. (2025). *Krisis Moral Anak Indonesia: Tantangan Pendidikan dalam Era Digital*. Warta Pendidikan Jogja.
<https://wartapendidikanjogja.com/krisis-moral-anak-indonesia-tantangan-pendidikan-pada-abad-21/>
- Kong, Y. (2021). The role of experiential learning on students' motivation and classroom engagement. *Frontiers in Psychology*, 12, 771272.
- Kusuma, I. M. W., & Wardana, K. A. (2024). Rendahnya Etika Peserta Didik Di Era Modernisasi Dalam Pandangan Agama Hindu. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 4(2), 188–197.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2007). *Eleven principles of effective character education*. Character Education Partnership.
- Maerani, I. A. (2015). Reaktualisasi Proses Penyidikan oleh Kepolisian Berbasis Nilai-Nilai Pancasila dan Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi. *Jurnal Hukum Unissula*, 32(2), 1737–1764.
- Maesak, C., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral generasi z di era globalisasi digital. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 1–9.
- Mahardika, I. G. B. A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk Menumbuhkan Karakter Religius di SD Negeri 21 Dangin Puri. *Acintya: Jurnal Teologi, Filsafat Dan Studi Agama*, 1(1), 183–204.
- Oktaviani, N. M. A. D. (2025). Revitalisasi Nilai Tattwa Dan Etika Hindu Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di Era Digital. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(02), 149–159.
- Permana, I. D. G. D. (2021). Degradasi Etika Dan Moral Sebagai Problematika Generasi Milenial. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 46–64.
- Pramana, I. B. K. Y., Devi, N. W. S. K., & Arini, N. M. (2024). Strategi Guru Agama Hindu Dalam Meningkatkan Etika Siswa Melalui Ajaran Tri Kaya Parisudha di SDN 38 Mataram. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 15(2), 136–147.
- Pratama, I. P. B. Y. (2023). Implementasi Ajaran Tri Parartha Pada Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 4 Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. *Widyalaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 47–55.

- Pratiwi, A. (2024). *Krisis Moral Anak Indonesia: Tantangan Pendidikan dalam Era Digital*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/annepratiwi-sasingunand/krisis-moral-anak-indonesia-tantangan-pendidikan-dalam-era-digital-23SqeecGAvp/2>
- Pudja, G. (2021). *Bhagawadgitā (Pañcama Veda)*. Pāramita.
- Puspayanti, A., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Konsep Tri Hita Karana Untuk Pengembangan Budaya Harmoni Melalui Pendidikan Karakter. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1).
- Rudiarta, I. W. (2020). Catur Paramita Sebagai Pendekatan Latihan Yoga Asana di STAHN Gde Pudja Mataram. *Media Bina Ilmiah*, 14(11), 3345–3356.
- Rudiarta, I. W. (2025). Integrasi Prinsip Catur Paramita Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pendidikan Agama Hindu: Studi Kasus Di SMAN 4 Mataram. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(4), 38–56.
- Sanjaya, P., & Juliana, W. (2023). Internalisasi Ajaran Agama Hindu Dalam Pendidikan Karakter di SMPN 7 Singaraja. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 804–816.
- Sitorus, M. A. (2024). Pendekatan Peran Orang Tua Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(1), 12–21.
- Suardinata, G. (2024). Peran Pendidikan Agama Hindu Dalam Menanamkan Ajaran Ahimsa Pada Siswa Sekolah Dasar di SDN 1 Tri Wacu-Wacu. *Widyalaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 107–112.
- Sudharta, T. R. (2009). *Sārasamuccaya: Smerti Nusantara*. Pāramita.
- Sumertini, N. K., & Sutresna, I. M. (2024). Development Of Hindu Character Values Education For Early Childhood. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(4), 451–460.
- Suryawan, I. P. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2), 50–65.
- Trisnawati, N. M. (2025). Strategi Guru Agama Hindu dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Berbasis Ajaran Tri Kaya Parisudha di SDN 14 Pedungan. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 246–260.
- Widyarthi, A. A. G. R. (2025). Strategi Guru Agama Hindu dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Tri Kaya Parisudha pada Siswa di SDN 3 Sesean. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 218–232.
- Yuliantari, P. E. (2024). Pemanfaatan Cerita Klasik Hindu (Itihasa dan Purana) Dalam Meningkatkan Pemahaman Etika Siswa Sekolah Dasar Di SD Negeri 4 Melaya. *Widyalaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 152–164.
- Yuliastuti, R. (2022). *Eksplorasi Proses Pembelajaran Katekisasi Yang Efektif: Sebuah Studi Kualitatif*. LPPM STT Bandung.